

PAPER NAME

Pengembangan Model Pendidikan Karakter yang Holistik Integratif

AUTHOR

Abdullah Siring

WORD COUNT

3261 Words

CHARACTER COUNT

23870 Characters

PAGE COUNT

10 Pages

FILE SIZE

5.4MB

SUBMISSION DATE

Jun 12, 2022 12:22 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 12, 2022 12:23 PM GMT+8**● 12% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 12% Internet database
- 0% Publications database

● Excluded from Similarity Report

- Crossref database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 20 words)
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER YANG HOLISTIK INTEGRATIF

ABDULLAH SINRING

Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNM

ABSTRACT

Indonesia still faces serious problems in generating human Indonesia intelligent, skilled and master of science and technology, especially in developing Indonesian man with character and virtuous. Model of character education is a holistic integrative educational model that involves all related elements, from the central government, social environment, and at school. PK-PHI requires the support system to be implemented properly. Supporting components of the system is a series of management activities that are intended to strengthen and improve the implementation of educational programs in schools value students' character. A series of these management activities, are, program development, teacher competence development, structuring policies, and provision of supporting facilities, and classroom learning stimuli. Indonesian child character education effective if it involves a lot of elements of a good school climate, sasaraan characters (SQ, EQ, and MQ), a conducive classroom management, and produce good academic achievement.

Key words: character education, educational model, integrative educational model

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi issue penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter anak Indonesia belum memiliki format model yang jelas untuk menanamkan nilai karakter anak Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia masih membutuhkan bentuk pendidikan yang mampu mengembangkan karakter anak Indonesia. Adanya krisis perilaku karakter anak Indonesia yang yang akhir-akhir ini dipertontonkan di media massa seperti terjadi pada konflik POLRI dan KPK, konflik DPRD dan gubernur, konflik antar elit, tawuran antar warga, perebutan kekuasaan, korupsi, perusakan lingkungan hidup, melanggar hukum, menginjak-injak hak asasi, melanggar norma sosial, etika, tidak terlepas dengan model pendidikan karakter sejak pendidikan anak usia dini.

Sudah menjadi kenyataan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai masalah serius dalam menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan menguasai IPTEK, terlebih lagi dalam membangun manusia Indonesia yang berwatak dan berbudi luhur. Bahkan, masalah serius yang dihadapi dalam pembangunan karakter bangsa tercermin dari situasi bangsa selama 6 tahun terakhir ini. Tindakan kekerasan dalam berbagai skala dan bentuk terus merebak. Tindakan kekerasan menimbulkan akibat yang sangat merugikan. Kekerasan jelas merampas hak-hak anak. Disamping itu, kekerasan sering meninggalkan trauma psikologi yang mendalam pada anak. Paparan terhadap kekerasan dapat menimbulkan pada anak-anak bibit perilaku kekerasan dan sikap tidak toleran terhadap berbagai perbedaan.

Fenomena seperti itu sungguh membuat prihatin bagi para pendidik, dan semua orang yang berkepentingan dalam memperjuangkan nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia yang tinggi dan luhur. Disadari bahwa keadaan bangsa yang carut marut seperti di atas, adalah merupakan akibat dari pendidikan yang diterima sebelumnya, khususnya pendidikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini masa lalu mungkin salah, atau keliru dalam sistem pendekatannya, maka semuanya itu merupakan kesalahan sebuah sistem pendidikan.

Terkait dengan model pendidikan karakter yang holistik integratif, pendidikan karakter secara pesat menjadi bagian dari banyak program pendidikan nasional. Pendidikan karakter saat ini merupakan prioritas tinggi bagi semua pendidik. Pendidikan karakter yang dirancang untuk mengajarkan karakter tertentu kini sudah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah. Anak usia sekolah dalam perkembangannya masih bersifat egosentris, dalam proses penerimaan norma dan aturan yang dikenakan pada mereka, sehingga perilakunya cenderung menyimpang dari harapan orang dewasa.

Pengembangan model pendidikan karakter holistik terintegratif (MPK-HT) dalam sistem pembelajaran di sekolah akan merubah strategi guru dalam pembentukan karakter anak Indonesia. Namun, sangat disadari bahwa nilai karakter yang holistik terintegratif ini perlu persiapan dan perencanaan yang sangat matang. Pengembangan karakter anak Indonesia memerlukan model pendidikan yang holistik integratif. Model ini diadopsi dari model yang dikembangkan Dr. Art-Ong Jumsai N-Ayudhya (Director of Institut of Sathya Sai Education). Beliau pernah mengembangkan pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu untuk peserta didik di sekolah dari tingkat TK sampai SMA dengan pengembangan stimuli yang dihubungkan dengan otak, lima indra dan pikiran sadar. Model pendidikan ini selain untuk pengembangan nilai moral (budi pekerti) individu juga untuk pengembangan perilaku pertemanan dan kemasyarakatan (karena dilakukan secara kolaboratif).

Upaya pengembangan nilai karakter dengan model pendidikan yang holistik integratif lebih memiliki keunggulan daripada yang konvensional karena kurikulum dan rencana pembelajaran dikemas yang sangat mendukung dan memberi peluang anak untuk memahami, merasakan dan berperilaku sesuai dengan domain nilai cinta damai, nilai anti kekerasan, dan nilai anti konflik kemanusiaan, yang sengaja ditanamkan kepada anak didik melalui pemberian stimuli dan permainan yang menyenangkan untuk anak atau siswa di sekolah. Dengan semakin banyak terjadinya interaksi dengan stimuli yang telah difasilitasinya dan melalui permainan yang sengaja dirancang guru untuk memasukkan nilai karakter dalam setiap tema pembelajaran. Bilamana model pendidikan nilai karakter berbasis budaya damai ini dikembangkan dalam setiap acara pembelajaran akan mampu membantu dalam pembentukan nilai karakter anak bangsa sebagaimana diamanahkan dalam UU Pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, berbudi pekerti, dan terampil sesuai harapan kita semua.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development).

Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidixiswadi lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu pondasi kesuksesan peradaban bangsa ialah pendidikan karakter. Arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara, ialah bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dalam belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab."

Pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan masyarakat sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah disepakati bersama.

Pendidikan memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan perbedaan pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para

7 Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

3 Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan Pancasila, dan UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksikan keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia. Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. 4 Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa. Kita berharap dengan diadakannya pendidikan karakter, semoga manusia-manusia Indonesia menjadi manusia yang berkarakter baik, berakhlak mulia. tidak ada lagi korupsi dan tindakan-tindakan kekerasan yang melawan hukum dan norma-norma yang ada di negara kita. Disinilah tantangan semakin besar di era globalisasi ini. Pendidikan diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan budaya bangsa ini. Salah satunya penguatan pendidikan karakter yang holistik terintegratif menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Untuk membentengi generasi muda agar terhindar dari pergeseran nilai etika dan budaya, butuh pembangunan karakter yang holistik terintegratif.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Jauh sebelumnya, secara filosofis “Bapak” Pendidikan Nasional -Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Pendidikan (dalam arti yang luas) adalah upaya mengembangkan potensi menjadi prestasi melalui pemberian fokus stimulasi untuk memiliki kompetensi dan reputasi. Pendidikan menurut Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan karakter yang diartikan sebagai tabiat; watak;

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Samsuri (2011:2) mengatakan, Terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atukah sekadar kamuflase. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku.

Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis individu, di antaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan berbuat. "Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya" (Heri, 2010).

Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya.

Sebagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Tekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Tidak begitu jelek pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini yang berada di era global, bangsa Indonesia harus memiliki visi prospektif dan pandangan hidup yang kuat agar tidak didekte, dan diombang-ambingkan oleh kekuatan asing. Berbagai bentuk pelanggaran masih terus terjadi. Tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM, perilaku amoral dan runtuhnya budi pekerti luhur, semau gue dan tidak disiplin, anarkhisme dan ketidaksabaran, korupsi, ketidakjujuran dan budaya nerabas, serta kurangnya kemandirian dan jati diri bangsa, terus menghiasi kehidupan bangsa kita.

Dari situasi tersebut bahwa pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar kenyataan adanya kebutuhan nyata dan mendesak; proses transmisi nilai sebagai proses membangun peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya

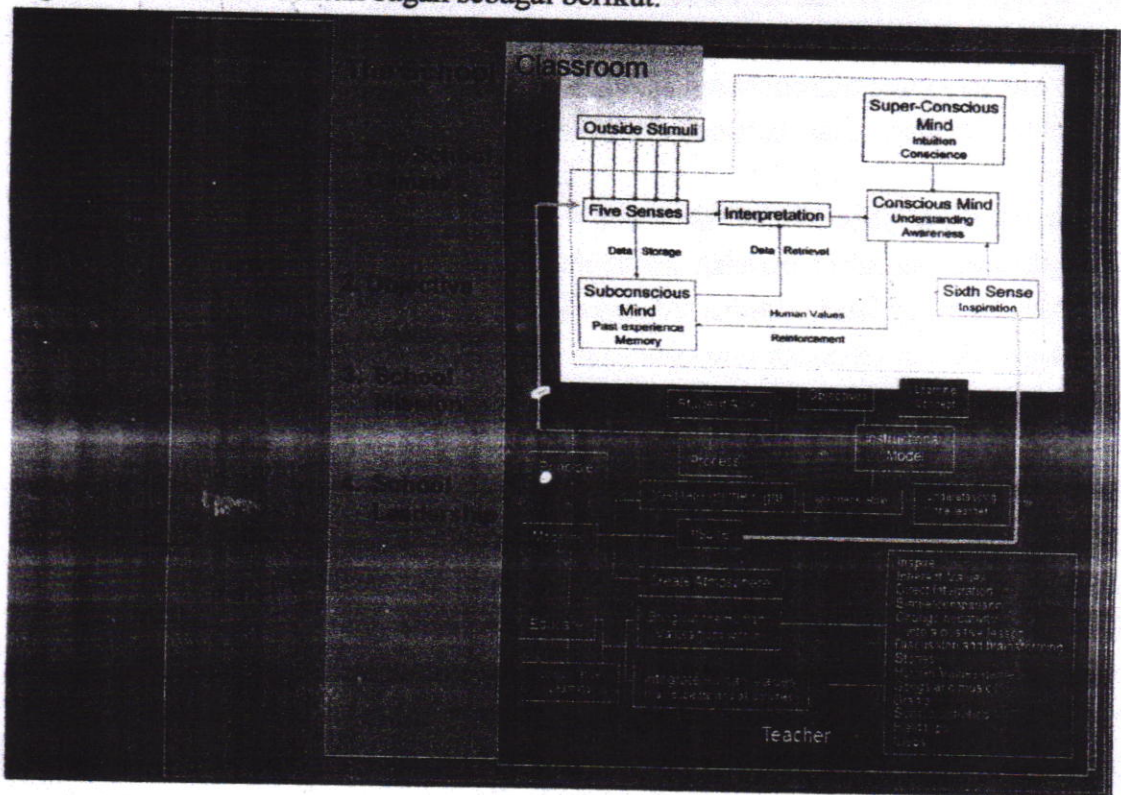
pendidikan nilai dalam masyarakat; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka tunggal ika dan dengan falsafah negaranya Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis, dan sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan. (Drafft:2010).

2. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik Inegratif (PK-PHI)

Pendidikan Karakter Holistik Integratif (PK-PHI) pada hakikatnya adalah program pendidikan dan pembelajaran tentang nilai positif yang meliputi nilai perdamaian, kerukunan, tolong menolong, dan cinta tanah air yang merupakan kristalisasi nilai dalam masyarakat Indonesia yang diaplikasikan secara terpadu dalam setiap acara pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa di sekolah.

Model PK-PHI diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Dr. Oong (2001) dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



PK-PHI memerlukan dukungan sistem agar terlaksana dengan baik. Komponen pendukung sistem merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang dimaksudkan untuk memantapkan dan meningkatkan pelaksanaan program pembelajaran nilai karakter siswa di sekolah. Serangkaian kegiatan manajemen tersebut, adalah, pengembangan program, pengembangan kompetensi guru, penataan kebijakan, dan penyediaan sarana pendukung.

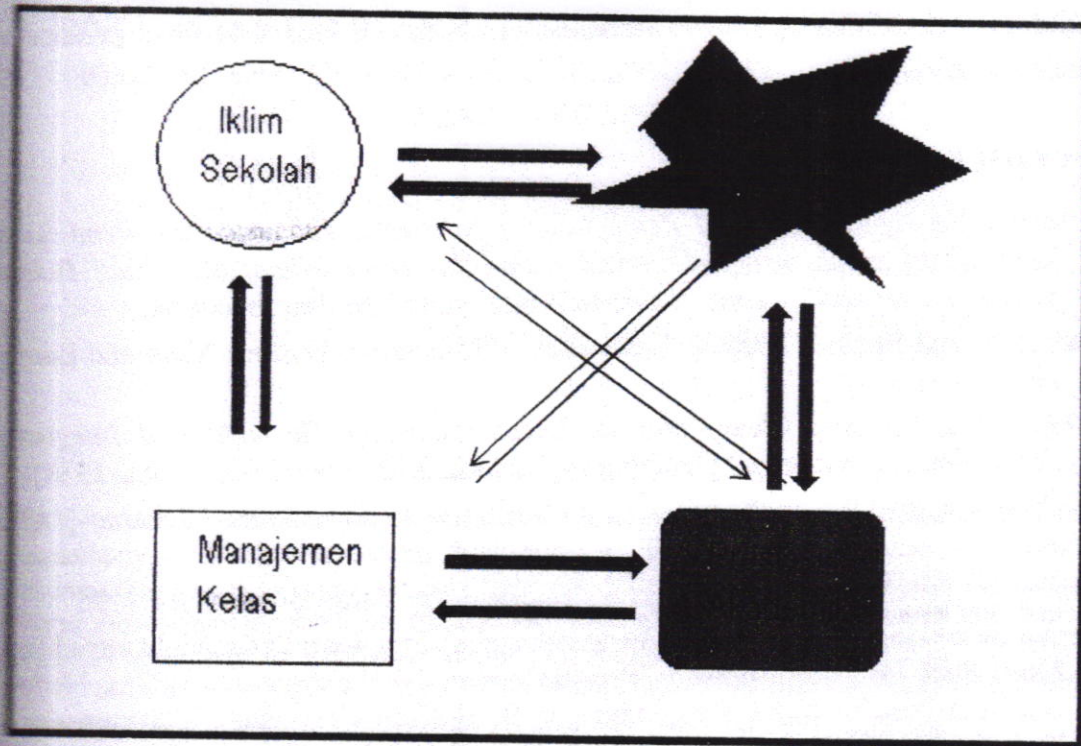
- 1) Pengembangan program; PK-PHI dikembangkan sesuai dengan program pendidikan di sekolah; bakat, minat dan kebutuhan anak; kondisi lingkungan sekolah; dan dinamika masyarakat sekitar. Dalam tataran program pembelajaran di sekolah, model PK-PHI ini dikembangkan dengan merujuk pada kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Dalam implementasinya, dikembangkan sesuai dengan kondisi riil sekolah, dan lingkungan sekolah.
- 2) Pengembangan kompetensi guru; terselenggaranya dan terwujudkan dengan baik tujuan pembelajaran nilai karakter (budi pekerti) sangat tergantung pada kompetensi guru. Selain harus memiliki kompetensi standar, seorang guru memiliki kompetensi tambahan yaitu memiliki budi pekerti yang baik, dapat dipercaya, suka menolong, tidak memihak bila terjadi konflik dengan anak, mendukung perilaku damai, mendorong siswa berempati, memiliki jiwa humanis dan sosial.
- 3) Penataan kebijakan; Kelancaran dan kesuksesan melaksanakan pembelajaran nilai karakter banyak ditentukan oleh penataan kebijakan dan normal serta aturan yang berlaku di sekolah, rumah, dan masyarakat. Penataan kebijakan merupakan serangkaian ketentuan atau aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran nilai kemanusiaan terpadu oleh Dinas Pendidikan atau Depdiknas. Ketentuan-ketentuan tersebut meliputi pola layanan dan persyaratan peserta. Sedangkan pola layanan mengatur peran dan tugas guru. Peran dan tugas guru serta bagaimana pola layanan secara rinci dituangkan dalam "Panduan pelaksanaan".
- 4) Penyediaan sarana pendukung; sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran nilai karakter meliputi penyediaan alat/bahan dan penataan lingkungan penyelenggaraan. Alat/bahan yang dimaksud meliputi gunting, kertas, narasi nyanyian nilai kemanusiaan, dan teks cerita.
- 5) Peran guru kelas; guru kelas sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa mempunyai peran penting dalam pengintegrasian pembelajaran nilai karakter terpadu. Guru kelas bisa menjadi contoh langsung atau role model bagi perilaku siswa di sekolah. Banyak sekolah yang sudah memulai untuk melengkapi majalah dinding, poster pesan moral, aturan secara tertulis, dan buku nyanyian perdamaian, cinta tanah air, dan buku panduan aktivitas bermain peran dalam tema perdamaian, tolong menolong, kerukunan, dan cinta tanah air. Selain bertanggung jawab pada berlangsungnya suasana pembelajaran di kelas, guru juga menjadi figur model dan pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan nilai di sekolah. Guru selayaknya mempunyai jam khusus setelah pulang sekolah secara rutin untuk melatih keterampilan serta menjadi teman dialog untuk semua guru kelas. Guru sebagai fasilitator yang menseting ruang bermain, membuat pijakan awal dan membuat iklim terjadinya proses penanaman nilai hidup positif bagi anak. Guru menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, membuat buku panduan

kerja atau aktivitas bermain anak. Guru juga berperan sebagai mediator adanya konflik yang mampu memahami cara berkomunikasi, ekspresi emosi negatif, nilai-nilai yang dianut, struktur tempat berlangsungnya interaksi, dan roda konflik.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Pendidikan karakter dengan pendekatan holistik terintegratif bisa dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti melalui mata pelajaran khusus, integrasi pendidikan dalam setiap mata pelajaran, atau pendekatan integral yang mempergunakan ruang-ruang pendidikan yang tersedia dalam keseluruhan dinamika pendidikan di sekolah. Apapun metodologi yang dipilih, setiap pendekatan pengembangan pendidikan karakter akan memiliki konsekuensi berkaitan dengan kesiapan tenaga guru, prioritas nilai, kesamaan visi antara anggota komunitas sekolah tentang pendidikan karakter, struktur dan sistem pembelajaran, kebijakan sekolah, dll.

Pendidikan karakter yang holistic integral jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pun adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Unsur terkait dalam pendidikan karakter yang holistik integratif dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



PENUTUP

Pendidikan karakter anak Indonesia yang efektif jika melibatkan banyak unsur yaitu iklim sekolah yang baik, sasaran karakter (SQ, EQ, dan MQ), manajemen kelas yang kondusif, dan menghasilkan prestasi akademik yang baik.

Pendidikan karakter di sekolah sudah sewajarnya direncanakan dengan matang dengan dukungan semua pihak di sekolah dengan menekankan pada pembentukan karakter (terpuji) melalui desain pendidikan yang tepat sesuai dengan kondisi kontekstual masing-masing sekolah.

Direkomendasi kepada mereka yang terkait: (1) Memperluas dan meningkatkan komitmen yang kuat dan nyata dari Pemerintah Pusat dan Daerah serta seluruh komponen bangsa termasuk LSK/LSM dan dunia usaha untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang holistik dalam upaya pembangunan SDM berkualitas; (2) Pemihakan dari Badan Legislatif perlu ditingkatkan dalam penyusunan dan penyempurnaan UU serta penganggaran yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter yang holistik dan integratif; (3) Pendidikan karakter secara holistik harus menempati prioritas utama pembangunan nasional dan diintegrasikan (mainstreamed) ke dalam seluruh program pembangunan yang terkait terutama kesehatan, gizi, pendidikan, kesejahteraan sosial, ketenagakerjaan, dan hukum. Walaupun pada prinsipnya keluarga merupakan wahana pertama dan utama serta bertanggung jawab atas pengembangan anak, namun pengembangan anak usia dini yang holistik tetap merupakan tanggung jawab berbagai pihak termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. (4) Guna menjamin efisiensi dan efektifitas menyelenggarakan program, perlu pemihakan kepada masyarakat miskin agar mampu menjangkau pelayanan PAUD Holistik yang bermutu; dan (5) Peningkatan kualitas tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan program pendidikan di sekolah dilakukan dengan cara

menerapkan asas: keterbukaan, kemudahan dan fleksibilitas di bidang layanan pendidikan kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya. *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan. Pendekatan yang efektif untuk mengembangkan Nilai-nilai kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya sai Indonesia.
- Banks, James A, and Banks, Chrry A. *Multikultural Education*. Boston: Allan and Bacon. 1997
- Barbara Matthews, Pauleine Cleary and Di Lucas. *Learning Throught and Integrated Curriculm: Approach and Guideliness* (Victoria: Minstery of Educationa, 1988)
- Jang Aisyah Muthalib dkk. *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. Jakarta: YABI 2005.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Majelis Pendidiksn *Tinggi, Penelitian & Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2002. *Buku Panduan workshop Pengembangan Civic Education di PTM*. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna, Maria Zeitlin and David Garmen, sebagai dikutip langsung Ratna Megawangi. *Structural Model of familiy Sosial Health Theory*". Strengthening the family: Implications for International Development. (Tokio:United Nations University Press, 1995).
- Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1992.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Ihsan, A. 2010. 9 Pilar Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, (Online) (<http://sdncbul1.wordpress.com/2010/08/03/9-pilar-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>), diakses 20 Maret 2011.
- Mulyono, M. 2010. *Pendidikan Karakter Mewujudkan Jati Diri Bangsa*. Makalah disajikan dalam Acara cangkru'an Ilmiah, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

● **12% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 12% Internet database
- 0% Publications database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	misriastutik.blogspot.com Internet	1%
2	text-id.123dok.com Internet	1%
3	nofi13.blogspot.com Internet	1%
4	asepmahpudz.wordpress.com Internet	1%
5	syaifworld.blogspot.com Internet	1%
6	researchgate.net Internet	1%
7	mitrakuliah.com Internet	1%
8	eprints.unm.ac.id Internet	<1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet	<1%

10	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	<1%
11	jurnal.untirta.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Crossref database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 20 words)
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources

EXCLUDED SOURCES

mustafatope.wordpress.com	8%
Internet	
jihandaycare.blogspot.com	8%
Internet	
wartalambar.com	7%
Internet	
arjana-stahn.blogspot.com	7%
Internet	
es.scribd.com	5%
Internet	
adoc.pub	5%
Internet	
tekno.kompas.com	5%
Internet	
regional.kompas.com	5%
Internet	
shifa-idha-salsabila.blogspot.com	5%
Internet	

money.kompas.com	5%
Internet	
linggaakmil98.blogspot.com	5%
Internet	
internasional.kompas.com	5%
Internet	
health.kompas.com	5%
Internet	
deniprasetyatoeltoel.blogspot.com	5%
Internet	
avehazen.blogspot.com	5%
Internet	
abdurrohimsyamsu.blogspot.com	5%
Internet	
vicsvickers.blogspot.com	5%
Internet	
utsurabaya.files.wordpress.com	5%
Internet	
tegartgtogelmainanblog.blogspot.com	5%
Internet	
smpalfacentauri.com	5%
Internet	
slideshare.net	5%
Internet	

sdalfacentauri.com	5%
Internet	
papermakalah.com	5%
Internet	
larispa.or.id	5%
Internet	
kompasiana.com	5%
Internet	
imadiklus.com	5%
Internet	
pendidikandanolahraga.blogspot.com	5%
Internet	
papermakalah.blogspot.com	5%
Internet	
st300205.sitekno.com	5%
Internet	
sriwidhiasih.blogspot.com	5%
Internet	
skp.unair.ac.id	5%
Internet	
shinmull.wordpress.com	5%
Internet	
sdndurensawit10pagijaktim.blogspot.com	5%
Internet	

smpalfacentauri.com	5%
Internet	
smpalfa.com	5%
Internet	
smaalfacentauri.com	5%
Internet	
nanopdf.com	5%
Internet	
munabarakati.blogspot.com	5%
Internet	
milamiza.blogspot.com	5%
Internet	
made-suartawan.blogspot.com	5%
Internet	
motiara.blogspot.com	5%
Internet	
larispa.or.id	5%
Internet	
jekimista1.blogspot.com	5%
Internet	
ihsanluthfiana-gunadarma.blogspot.com	5%
Internet	
kiarapedes2.blogspot.com	5%
Internet	

khumairoh-diah.blogspot.com	5%
Internet	
kelompok4-pip-unnes.blogspot.com	5%
Internet	
erusfaizah.blogspot.com	5%
Internet	
bratadiangga.blogspot.com	5%
Internet	
blog.sman1dusuntengah.sch.id	5%
Internet	
adigunwindows.blogspot.com	5%
Internet	
ilmulengkap.xyz	5%
Internet	
abdan-syakuro.com	5%
Internet	
makalah.co.id	5%
Internet	
ryansetiawan96.blogspot.com	5%
Internet	
puutra123.blogspot.com	5%
Internet	
slideplayer.info	5%
Internet	

shentiald.blogspot.com	5%
Internet	
misspalitaruhamaningtyas.blogspot.com	5%
Internet	
mahasiswa.yai.ac.id	5%
Internet	
lubab91.blogspot.com	5%
Internet	
lembutkabut3.blogspot.com	5%
Internet	
issuu.com	5%
Internet	
kabelantena.blogspot.com	5%
Internet	
ekalistina.wordpress.com	5%
Internet	
e-masgalih.blogspot.com	5%
Internet	
dunia-blajar.blogspot.com	5%
Internet	
dewip11.blogspot.com	5%
Internet	
donniwahyunugroho.blogspot.com	5%
Internet	

docplayer.info	5%
Internet	
blog.umy.ac.id	5%
Internet	
berbagiituindah07.blogspot.com	5%
Internet	
anjarz21.blogspot.com	5%
Internet	
a6fadly.blogspot.com	5%
Internet	
cetakmakalah.blogspot.com	5%
Internet	
s3pbi.fkip.uns.ac.id	4%
Internet	
ejournal.kopertais4.or.id	4%
Internet	
ndar3006.blogspot.com	4%
Internet	
masdianjaya.wordpress.com	4%
Internet	
imdonainces.blogspot.com	4%
Internet	
harisnurali.wordpress.com	4%
Internet	

haifa-afifah.blogspot.com	4%
Internet	
repository.uinsu.ac.id	4%
Internet	
infodiknas.com	4%
Internet	
pt.scribd.com	4%
Internet	
nuansa-pendikar.blogspot.com	4%
Internet	
eprints.unsri.ac.id	4%
Internet	
mckahlil.blogspot.com	4%
Internet	
eprints.walisongo.ac.id	4%
Internet	
repository.radenintan.ac.id	4%
Internet	
gurupendidikan.co.id	4%
Internet	
informasiana.com	4%
Internet	
kunt34.blogspot.com	4%
Internet	

repository.uinjambi.ac.id	4%
Internet	
neliti.com	4%
Internet	
eprints.ums.ac.id	4%
Internet	
repository.iainpalopo.ac.id	4%
Internet	
isnanur2015.blogspot.com	4%
Internet	
123dok.com	4%
Internet	
ryanyulipurnami.blogspot.com	3%
Internet	
ranikaharisah.blogspot.com	3%
Internet	
ejournal.staindirundeng.ac.id	3%
Internet	
e-jurnal.unisda.ac.id	3%
Internet	
smpdelapanbelas.blogspot.com	2%
Internet	
katresna72.wordpress.com	2%
Internet	

alfinbonetopemburu.blogspot.com	2%
Internet	
aguswuryanto.wordpress.com	2%
Internet	
menulisbersamaaswir.blogspot.com	2%
Internet	
nurhayati15.blogspot.com	2%
Internet	
ekonomi.kompas.com	2%
Internet	
id.123dok.com	2%
Internet	
docobook.com	2%
Internet	
jurnal.syntaximperatif.co.id	1%
Internet	